

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS IV SDN 9 TANJUNG

Rikhe Adriani

Guru SDN 9 Tanjung Kabupaten Tabalong

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penerapan model pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran materi Gaya. Penerapan model CTL diharapkan berdampak positif pada konstruksi pengetahuan siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Gaya. 2) Meningkatkan aktivitas siswa. 3) Mengoptimalkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 9 Tanjung yang berjumlah 23 orang. Instrumen penelitian berupa : 1) Lembar observasi kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk aktivitas siswa. 2) Tes formatif berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Penerapan pendekatan kontekstual learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ketuntasan siswa meningkat dari 43,5% menjadi 85%. 2) Aktivitas siswa meningkat dari 59,4 % menjadi 81,7%. 3) Aktivitas guru meningkat dari kualitas sedang menjadi baik.

Kata kunci Contextual Teaching and Learning, gaya, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal, proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 9 Tanjung pada materi Gaya, tingkat pemahaman siswa belum optimal. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan cepat merasa bosan. Hal itu didukung data dari pencapaian hasil evaluasi dari pembelajaran materi Gaya pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2011/2012 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 75, dengan rerata kelas 60. Masalah tersebut tentu dipengaruhi oleh pembelajaran yang hanya menekankan pemahaman konsep atau teori tanpa melatih keterampilan proses yang penting, sehingga pembelajaran bersifat hapalan, tidak bermakna dan mudah dilupakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA adalah pendekatan CTL yang relevan dengan pembelajaran konstruktivisme dengan metode inkuiri (Ayu Melandhika, 2009). Dari lembar observasi diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa sebesar 113,3 % pada akhir siklus II. Demikian pula penelitian Wahyudin (2008) yang menerapkan model CTL dalam pembelajaran IPS di SD terbukti efektif dalam meningkatkan antusias siswa dalam belajar, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam teori ini, penekanan diberikan kepada siswa

lebih dari pada guru. Hal ini karena siswa yang berinteraksi dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kephahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Mc Brien & Brandt (dalam Isjoni, 2007) menyebutkan konstruktivisme adalah satu pendekatan pengajaran berdasarkan pada penyidikan tentang bagaimana manusia belajar. Tobin dan Timmons dalam Remsey, (1996) menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperhatikan empat hal yaitu :

- (1) berkaitan dengan awal pengetahuan awal siswa (prior knowledge),
- (2) belajar melalui pengalaman (experiences),
- (3) melibatkan interaksi sosial (social interaction),
- (4) kepehaman (sense making).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah salah satu landasan teoritik pendidikan modern pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student centered dari pada teacher centered. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Inquiry- based learning dan Problem – Based Learning yang disebut sebagai strategi CTL (University of Washington, 2001) diwarnai student centered dan aktivitas siswa.

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000). Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Hal ini sejalan dengan ide Blanchard (2001), bahwa strategi CTL mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama. Landasan berfikir konstruktivisme menekankan pada strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Model CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru, penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada Tahun 1916 Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selamamengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak "praktek yang baik" dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

Melalui hasil penelitian tersebut untuk memecahkan masalah pembelajaran guru, alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru adalah dengan memilih model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Model ini merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Blanchard, 2001).

Penggunaan metode Contextual Teaching and Learning diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar materi Gaya pada siswa kelas IV SDN 9 Tanjung tahun ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian siswa kelas IV SDN 9 Tanjung, jalan Puteri Zaleha Rt. 5 Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, pada semester 2 tahun ajaran 2011/2012. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian adalah 23 orang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan sebanyak 6 orang. Desain penelitian terdiri dari 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) yang diikuti perencanaan ulang.

Materi mata pelajaran IPA kelas IV semester 2 yaitu materi gaya, Standar Kompetensi : memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda. Kompetensi Dasar : 1) Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda. 2) Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda. Contoh prosedur kegiatan pembelajaran seperti pada Tabel 1.

Tabel 1: SKKD dan prosedur Kegiatan Pembelajaran materi gaya

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Skenario Kegiatan Belajar Mengajar
Memahami gaya dapat mengubah gerak dan /atau bentuk suatu benda	1. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda. 2. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda.	Pertemuan 1 : Alokasi waktu 2 jp a. Melakukan Tanya jawab tentang gaya (5 menit) b. Membagi kelompok, mengerjakan LKS, presentasi hasil diskusi, menanggapi diskusi, kuis (50 menit) c. Membimbing siswa menarik dan merangkum kesimpulan kemudian mengerjakan soal (15 menit) Pertemuan 2 : Alokasi waktu 2 jp a. Melakukan Tanya jawab tentang gaya (5 menit) b. Membagi kelompok, mengerjakan LKS, presentasi hasil diskusi, menanggapi diskusi, kuis (50 menit) c. Membimbing siswa menarik dan merangkum kesimpulan kemudian mengerjakan soal (15 menit)

Tindakan direncanakan berlangsung 2 siklus dibagi dalam 2 kali pertemuan, siklus 2 hanya dilaksanakan jika pada siklus 1 indikator pencapaian keberhasilan tidak tercapai. Materi yang diajarkan yaitu materi yang indikatornya gagal dicapai pada siklus 1. Instrumen pengumpul data berupa : 1) Lembar Kerja Siswa, 2) Lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas, 3) Lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas, 4) Lembar hasil belajar siswa.

HASIL

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dipertemuan pertama dan kedua menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Pada setiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas guru yang merupakan hasil pengamatan observer, hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Peningkatan aktivitas guru berpengaruh pada peningkatan aktivitas siswa, hasil penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada Table 3 dan 4.

Penerapan model CTL merupakan sesuatu yang baru bagi siswa dan tampak belum terbiasa sehingga siswa belum mampu menangkap dengan baik esensi pada materi. Berdasarkan hasil evaluasi pada LKS dan soal latihan terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada table 5.

Tabel 2. Penilaian Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Memotivasi siswa	2	2	2	3
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	3	3
3	Memberi pertanyaan appersepsi	1	1	2	3
4	Mempresentasikan langkah - langkah pembelajaran	2	2	3	3
5	Membagi kelompok siswa	2	3	3	3
6	Memberi materi diskusi	1	1	2	3
7	Mengarahkan diskusi kelompok	2	3	3	3
8	Menyimpulkan materi	2	2	2	3
9	Melakukan pengamatan dan observasi	2	2	3	2
10	Memberi penghargaan	1	1	2	3
11	Menutup pelajaran	1	1	3	3
	Jumlah	18	20	28	32
	Rata-rata	19	(sedang)	30	(baik)

Keterangan : 1= Kurang baik 2= Sedang 3=Baik 4=Sangat Baik

Rentang Nilai :

0 – 11 : Kurang Baik

12 – 23 : Sedang

24 – 35 : Baik

36 – 47 : Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan aktifitas guru hanya mendapat nilai 19 yang termasuk dalam kategori sedang. Aspek – aspek yang mendapat kriteria kurang baik adalah :

- 1) Mengadakan tanya jawab pelajaran sambil menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya.
- 2) Membimbing siswa menulis hal-hal yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membimbing siswa dalam membuat rangkuman hasil pelajaran
- 4) Melakukan pengamatan dan observasi

Ke empat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II keseluruhan aktifitas guru mendapat nilai 30 yang termasuk dalam kategori baik. Aspek – aspek yang mendapat kriteria kurang baik sudah dilakukan perbaikan.

Tabel 3. Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I

No	AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA		RATA-RATA	PERSENTASE
		P1	P2		
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	21	20,5	89,1%
2	Menjawab pertanyaan appersepsi	21	21	21	93,4%
3	Membentuk kelompok	10	10	10	43,4%
4	Melakukan diskusi kelompok	18	19	18,5	80,4%
5	Melaporkan hasil diskusi kelompok	11	12	11,5	49,9%
6	Menanggapi hasil kerja kelompok lain	8	10	9	39,1%
7	Menyimpulkan materi	5	7	6,5	25,6 %
8	Merangkum materi	20	20	20	86,9%
	Rata-rata				54,9 %

Tabel 4. Penilaian aktivitas siswa siklus II

No	AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA		RATA RATA	PERSENTASE
		P1	P2		
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	21	20,5	89,1%
2	Menjawab pertanyaan appersepsi	20	22	21	91,3%
3	Membentuk kelompok	18	22	20	86,9%
4	Melakukan diskusi kelompok	18	19	18,5	89 %
5	Melaporkan hasil diskusi kelompok	15	18	16,5	79,9%
6	Menanggapi hasil kerja kelompok lain	16	20	18	80%
7	Menyimpulkan materi	16	20	18	80 %
8	Merangkum materi	20	20	20	86,9%
	Rata-rata				85,3 %

Berdasarkan data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran siklus I secara keseluruhan hanya 59,4 %. Hal-hal yang masih perlu mendapat perbaikan dan perhatian pada siklus II adalah : (1) Membentuk kelompok, (2) Melaporkan hasil diskusi, (3) Menanggapi hasil kerja kelompok lain, (4) Menyimpulkan materi.

Pada table 4 aktifitas siswa dalam pembelajaran siklus II secara keseluruhan meningkat menjadi 85,3%. Hal-hal yang masih perlu mendapat perbaikan dan perhatian pada siklus I sudah diperbaiki.

Tabel 5. Hasil Evaluasi

No	Nama Siswa	Pertemuan			
		Siklus I		Siklus II	
		Latihan	ket	Latihan	ket
1.	AHM	55	TT	55	TT
2.	AMN	55	TT	65	T
3.	FM	75	T	85	T
4.	FA	80	T	80	T
5.	NR	65	T	70	T
6.	AAP	45	TT	75	T
7.	MS	75	T	90	T
8.	H	55	TT	85	T
9.	MWW	55	TT	55	TT
10.	RM	80	T	100	T
11.	MR	70	T	90	T
12.	MM	40	TT	75	T
13	MNA	65	T	75	T
14	MI	45	TT	80	T
15	MH	55	TT	75	T
16	MA	80	T	90	T
17	HMR	90	T	100	T
18	MZ	40	TT	55	TT
19	FP	45	TT	75	T
20	MFA	50	TT	65	T
21	NF	55	TT	70	T
22	WS	100	T	100	T
23	MMI	55	TT	80	T

Keterangan

SIKLUS I TT (Tidak Tuntas) = 13 orang

SIKLUS II TT (Tidak Tuntas) = 3 orang

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model kostruktivisme tipe CTL siklus I diperoleh nilai ketuntasan belajar hanya 56,5% atau hanya 10 siswa dari 23 siswa yang sudah tuntas belajar. Pada siklus II diperoleh nilai ketuntasan belajar 86,9% atau 20 dari 23 siswa sudah tuntas belajar.

PEMBAHASAN

Data hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I menunjukan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan model kostruktivisme tipe CTL masih belum maksimal. Berdasarkan penilaian kedua pengamat selama proses pembelajaran atau tindakan dilakukan, rata-rata pengamat memberikan skor total 19 atau dengan kategori sedang atau

cukup baik dan ada beberapa item yang memperoleh kategori kurang baik. Dengan demikian perlu perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus I aktifitas siswa dalam memberikan kesempatan kepada teman lain untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan belum menonjol. Hal ini karena siswa masih belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model konstruktivisme tipe CTL di mana salah satu indikatornya tidak terdapat yang mengemukakan pendapat.

Hasil analisis terhadap tindakan pada siklus I di simpulkan bahwa :

- a. Proses pembelajaran masih belum berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran
- b. Tingkat pemahaman siswa tentang materi Gaya tergolong sedang
- c. Siswa tampak belum terbiasa memahami model pembelajaran konstruktivisme tipe CTL sehingga belum mampu menangkap dengan baik esensi pada materi gaya.
- d. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran menyangkut aspek : mengadakan tanya jawab pelajaran sambil menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, membimbing siswa menulis hal-hal yang relevan dengan kegiatan pembelajaran, membimbing siswa dalam membuat rangkuman hasil pelajaran, melakukan pengamatan dan observasi belum maksimal.
- e. Aktifitas siswa dalam pembelajaran menyangkut aspek : memberikan kesempatan kepada teman lain untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan yang diajukan, mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan belum maksimal.
- f. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 43,5 %, sementara penelitian dikatakan berhasil jika secara klasikal siswa yang telah tuntas sebesar 85 %.

Berdasarkan hasil refleksi maka pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil, sehingga perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Hal-hal yang akan diperbaiki pada siklus II adalah (1) Membentuk kelompok : guru memotivasi siswa agar ikut terlibat aktif dalam kerja kelompok, (2) Melaporkan hasil diskusi : guru memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih dan tidak takut untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas, (3) Menanggapi hasil kerja kelompok lain : guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain (4) Menyimpulkan materi : guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam menyimpulkan materi.

Pada hasil observasi kegiatan pembelajaran dan evaluasi pada siklus II, maka direfleksikan yaitu kegiatan belajar mengajar dalam mengimplementasikan RPP berlangsung sangat baik dan efektif, hal ini terlihat dari presentasi pelaksanaan kegiatan guru dan siswa meningkat. Tindakan yang diperbaiki pada siklus II berlangsung dengan baik, terjadi peningkatan aktivitas siswa pada ke empat aspek yang diperbaiki seperti membentuk kelompok dari 43,4 % menjadi 63,4 %, melaporkan hasil diskusi dari 49,9 % menjadi 79,9 %, menanggapi hasil kerja kelompok lain dari 39,1 % menjadi 80 % dan menyimpulkan materi dari 25,6 % menjadi 72 %. Selain aktivitas siswa, kualitas aktivitas guru juga meningkat dari kategori sedang menjadi kategori baik. Hasil belajar siswa pun mencapai KKM yang telah ditentukan, di mana terjadi peningkatan dari 43,4 % pada siklus I menjadi 86,9 % pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan refleksi tindakan siklus I dan siklus II pada penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pendekatan *kontekstual learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi gaya pada siswa kelas IV SDN 9 Tanjung. Ketuntasan siswa meningkat dari 56,5% menjadi 86,9%.

2. Penerapan pendekatan kontekstual learning dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi gaya pada siswa kelas IV SDN 9 Tanjung. Aktivitas siswa meningkat dari 54,9% menjadi 85,3%.
3. Penerapan pendekatan kontekstual learning dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran materi gaya pada siswa kelas IV SDN 9 Tanjung. Aktivitas guru meningkat dari kualitas sedang menjadi baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat disarankan antara lain :

1. Kepada guru yang mengajar IPA disarankan menggunakan pembelajaran *contextual learning*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada siswa disarankan agar melatih diri secara terus-menerus baik sendiri maupun secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar selalu memberikan bimbingan melalui kegiatan supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Adaro Bangun Negeri yang telah membiayai penelitian. Penulis merupakan *beneficiaries* melalui program pemberdayaan YABN.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2006. *Hasil Belajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Malang: IKIP Malang
- Melandhika, Risda. 1999. *Penggunaan Pendekatan CTL Dengan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV MI Roudhatul Muta'allim Sawahan Turen Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumiati, Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Wacana Prima : Bandung
- Wawan – Junaidi. blogspot.com/2010_07_01_archive.html
- Winaputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- _____. [http://Indramunawar.blogspot.com/hasil-belajar-pengertian dan definisi](http://Indramunawar.blogspot.com/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi), diakses 5 Januari 2012
- _____. http://Wawan-Junaidi.blogspot.com/2010_07_01_archive.html, diakses 5 Januari 2012
- Subagio, subagio. 2010. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme (online)
- _____. <http://Subagio-Subagio.blogspot.com/2010/Implementasi-Pendekatan-Konstruktivisme>, diakses 12 April 2012